

## KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA MAHASISWA ASING DI UIN SUMATERA UTARA (STUDI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN)

Alfathin Prisayuna

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

[alfathinprisayuna200@gmail.com](mailto:alfathinprisayuna200@gmail.com)

Diserahkan tanggal 21 September 2023 | Diterima tanggal 22 September 2023 | Diterbitkan tanggal 31 Desember 2023

### Abstract:

*In the era of globalization, multicultural developments increasingly exist, communication being a very important study in society, the importance of communication is visible from the growing development of communication technology which is currently not foreign again with Intercultural which is the basis of communication. The communication used by foreign students is intercultural communication. In the research, the informants were foreign students from Malaysia. The purpose of this study is to look at the competencies or abilities that Malaysian students have in communicating and adapting to culture in the city of Medan. This research was conducted at the Islamic University State of North Sumatra (UIN SU). The research analysis used is qualitative approach, using the theory of anxiety/uncertainty Management (AUM), while research informants are determined linearly snowball sampling. Primary data obtained through in-depth interviews with informants. While secondary data obtained from data collection through documents in the form of books, journals, internet, and related photos with research topics. This research shows that cultural differences especially language will be a challenge for Malaysian students in communicating and adapting so that communication competence is going to be in trouble. But with the passage of time, interaction and the adaptation of Malaysian students is gradually improving and they can understand and understand the environment and culture in the city of Medan.*

**Keywords:** *Competence, Intercultural Competence, Cultural Adaption, Foreign Student*

### Abstrak:

*Dalam era globalisasi, perkembangan multikultural semakin eksis, komunikasi menjadi kajian yang sangat penting di masyarakat, pentingnya komunikasi terlihat dari tumbuhnya perkembangan teknologi komunikasi yang saat ini sudah tidak asing lagi dengan Antarbudaya yang merupakan landasan komunikasi. Komunikasi yang digunakan mahasiswa asing adalah komunikasi Antarbudaya. Dalam Penelitian yang menjadi informan adalah mahasiswa asing asal Malaysia. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat kompetensi atau kemampuan yang dimiliki mahasiswa Malaysia dalam berkomunikasi maupun beradaptasi pada budaya yang ada di kota Medan. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Analisis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan teori Anxiety/ Uncertainty Management (AUM), adapun informan penelitian ditentukan secara Linear snowball sampling. Data primer diperoleh melalui wawancara secara mendalam dengan para informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pengumpulan data melalui dokumen berupa buku-buku, jurnal, internet, dan foto yang berhubungan dengan topik penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya khususnya bahasa akan menjadi tantangan tersendiri untuk mahasiswa Malaysia dalam berkomunikasi dan beradaptasi sehingga kompetensi komunikasi yang terjadi akan mengalami kesulitan. Namun dengan berjalannya waktu, interaksi dan adaptasi mahasiswa Malaysia berangsur-angsur membaik dan mereka dapat mengerti serta memahami lingkungan dan budaya yang ada di kota Medan.*

**Kata Kunci:** *Kompetensi, Kompetensi Antarbudaya, Adaptasi budaya, Mahasiswa Asing*

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi saat ini bisa mengaburkan batas-batas geografis atau wilayah. Ras, suku, agama, latar belakang sosial, pendidikan, warna kulit, dan sebagainya merupakan realitas yang tidak dapat dihindarkan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya melakukan interaksi sebatas pada mereka yang memiliki kesamaan saja. Apalagi di era global saat ini di mana mulai dari alat transportasi dan alat komunikasi menjembatani perbedaan geografis (Nasrullah, 2014). Menurut Ahmad Sihabudin (2013) bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi. Ketika orang-orang dari budaya yang berlainan berkomunikasi, penafsiran keliru atas sandi merupakan pengalaman yang lazim. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi manapun, mulai dari komunikasi dua orang yang inti hingga komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Komunikasi antarbudaya yang tercipta di suatu daerah bisa berbeda dengan daerah lainnya, termasuk antara satu negara dengan negara lainnya. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di bawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma, adat istiadat, dan kebiasaan (Lustig & Koester, 2007). Dalam mempelajari komunikasi antarbudaya menurut Devito, kita perlu memperhatikan hal-hal berikut. Pertama, orang dari budaya yang berbeda, berkomunikasi secara berbeda. Kedua, melihat cara perilaku masing-masing budaya sebagai sistem yang mungkin tetapi bersifat arbitrer (bersekepakatan). Ketiga, cara kita berpikir tentang perbedaan budaya mungkin tidak ada kaitannya dengan cara kita berperilaku.

Proses komunikasi antarbudaya ini juga jarang terjalin secara lancar dan tanpa masalah. Dalam kebanyakan situasi, para pelaku interaksi antarbudaya tidak menggunakan bahasa yang sama. Sebuah kata yang sama bunyinya, bisa jadi berbeda maknanya. Interaksi terjadi ketika manusia mengalami konflik dengan orang lain, yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Seseorang terkadang merasa tidak nyaman saat berinteraksi dalam lingkungan baru, pasti ada kesulitan bahkan tekanan mental karena tidak terbiasa dengan hal-hal yang ada seperti yang dialami oleh mahasiswa asing asal Malaysia yang menuntut pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah salah satu contoh kasus.

Dengan latar belakang sosial, budaya dan bahasa yang berbeda, membuat mahasiswa sering kali tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam bersosialisasi. Latar belakang sosial, budaya dan bahasa yang berbeda, membuat mahasiswa sering kali tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam bersosialisasi. Saat berkomunikasi mahasiswa asing asal Malaysia terkadang tidak paham pada makna kosa kata khususnya bahasa Medan dan umumnya bahasa Indonesia, karena mereka menggunakan bahasa melayu Malaysia.

Oleh karena itu Mahasiswa Malaysia (Asing) yang berada di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dituntut untuk dapat atau bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial agar dapat diterima dan dapat berinteraksi dengan mahasiswa lokal. Penyesuaian mahasiswa Malaysia dengan lingkungan yang ada di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam hal ini Kota Medan merupakan sebuah kebutuhan penting yang menyangkut studinya selama menuntut ilmu.

Keberadaan Mahasiswa asing ini sebenarnya bukan hal yang asing lagi bagi mahasiswa lokal, namun karena adanya perbedaan budaya maka mahasiswa asing maupun lokal harus saling mempelajari agar tidak adanya kesalahan dalam penafsiran kata maupun kalimat. Dalam perspektif komunikasi hal ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana mereka bisa beradaptasi dan berinteraksi, kemudian bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, apa cara-cara yang dilakukan mereka, agar mudah beradaptasi dengan lingkungan, bahasa dan budaya baru.

Untuk menjelaskan permasalahan ini diperlukan teori yang tepat digunakan adalah Teori Anxiety/Uncertainty Management (AUM). AUM merupakan teori yang didasarkan pada Uncertainty Reduction Theory (URT) yang diperkenalkan oleh Berger dan Calabrese pada tahun 1974 yang didasarkan pada proses pemikiran manusia dan pendekatan mereka terhadap situasi

sosial di mana mereka memiliki ketidakpastian. Tujuan pertama AUM adalah menjadi aplikasi praktis dengan tingkat kebermanfaatan yang tinggi. Format AUM mencakup banyak aksioma, yang pada gilirannya bertemu satu sama lain dan bergerak ke arah komunikasi yang efektif.

Pada kenyataannya teori AUM sangat cocok digunakan dalam komunikasi antarbudaya, bahwa komunikasi dan budaya sangat berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Budaya secara umum memiliki arti hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam suatu daerah atau masyarakat yang menyetujui seperangkat aturan dan norma sebagai bagian yang khusus mencirikan daerah atau masyarakat terkait. Kemudian, Masyarakat yang ada di daerah tersebut akan berperilaku dan mengajarkan perilaku yang mencerminkan budaya daerahnya, sehingga pada akhirnya mereka menjadi produk dari budayanya sendiri.

Menurut Scale Secara harfiah, kompetensi berasal dari kata competence yang artinya kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Adapun secara etimologi, kompetensi diartikan sebagai dimensi perilaku keahlian atau keunggulan seorang pemimpin atau staf mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang baik. Menurut Spencer kompetensi adalah suatu yang mendasari karakteristik dari suatu individu yang dihubungkan dengan hasil yang diperoleh dalam suatu pekerjaan. Seluruh proses komunikasi pada dasarnya mempunyai tujuan agar semua peserta komunikasi saling mempersepsikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Demikian pula tujuan tersebut masih berlaku dalam peristiwa komunikasi antarbudaya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Liliweri mendefinisikan kompetensi antarbudaya sebagai kompetensi yang dimiliki oleh seseorang (baik secara pribadi, kelompok, organisasi, atau dalam teknik dan ras) untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, pengetahuan, yang berkaitan dengan kebutuhan utama dari orang-orang lain yang berbeda kebudayaannya. Samovar dan Porter menyebutkan untuk menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten harus mampu menganalisis situasi dan memilih perilaku yang tepat. Menurut Lustig dan Koester, perilaku yang tepat mempunyai arti bahwa perilaku-perilaku mereka yang dianggap tepat dan cocok diberi harapan yang dihasilkan oleh budaya tertentu, kendala situasi yang spesifik, dan sifat hubungan di antara individu. Komunikasi yang tepat berarti masing-masing individu dapat menggunakan simbol-simbol yang saling mereka harapkan untuk digunakan dalam situasi tertentu. Sedangkan “efektif” berarti perilaku-perilaku mereka mengarah pada hasil pencapaian yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah berupa keuasan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing arti yaitu adaptasi dan budaya. Adaptasi merupakan kemampuan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dan kecenderungan makhluk hidup dengan lingkungan yang baru untuk dapat tetap hidup dengan baik. Adaptasi juga biasa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi untuk memperoleh keseimbangan- keseimbangan positif dengan kondisi latar perantau (Usman Pelly, 2016). Sedangkan kata budaya bagi Koentjaraningrat (2001) adalah segala daya dan kegiatan manusia untuk mengubah dan mengolah alam. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, agama, sikap, nilai, makna, hirarki, waktu, peranan, material, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis seringkali tidak dapat menghindari keadaan yang memaksa mereka untuk memasuki sebuah lingkungan atau budaya yang baru serta berinteraksi dengan orang-orang dari lingkungan dan budaya baru tersebut. Padahal untuk memasuki dan memahami lingkungan dari budaya yang baru merupakan hal yang tidak mudah. Banyak kendala dan hambatan yang akan timbul dalam proses adaptasi yang terjadi. Dalam proses awal terjadinya adaptasi sosial budaya, tentunya akan dihadapi beberapa hambatan-hambatan.

Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan mengapa orang-orang berkomunikasi. Individu berkomunikasi untuk menyampaikan sesuatu kepada individu lainnya, untuk

menyenangkan orang lain, merubah sebuah sikap dan perilaku seseorang, serta dapat memperkuat pandangan kita tentang diri kita. Tingkat ketidakpastian dan ketegangan akan menyebabkan terhambatnya proses komunikasi yang efektif. Interaksi yang baru bersama orang baru yang berasal dari budaya lain merupakan situasi baru bagi kebanyakan orang.

Segala upaya dalam menghadapi ambiguitas dari situasi yang baru meliputi pencarian pola-pola sebuah informasi dan mengurangi ketegangan (Ballroeach, 1973 dalam Gudykunst dan Kim, 1992;4). Karena pengalaman hidup kita berbeda dengan pengalaman hidup orang lain, maka interpretasi kita tentang mereka dapat saja salah. Hal inilah yang melahirkan kesalahpahaman. Dalam mempelajari komunikasi lintas budaya, konsep AUM sebagai salah satu panduan untuk memperoleh proses komunikasi lintas budaya yang terjadi. Anxiety/ Uncertainty Management Theory (AUM) menjelaskan baik proses utama dan faktor tidak langsung yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi yang dirasakan dalam pertemuan lintas budaya.

Model komunikasi ini pada dasarnya sesuai untuk komunikasi tatap muka, khususnya antara dua orang. Meskipun model itu disebut model komunikasi lintas budaya atau model komunikasi dengan orang asing, model komunikasi tersebut dapat mempresentasikan komunikasi antara siapa saja, karena pada dasarnya tidak ada dua orang yang mempunyai budaya, sosial budaya dan psikobudaya yang persis sama. Konsep mengenai AUM ini menjelaskan proses utama dan faktor tidak langsung yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi yang dirasakan dalam pertemuan lintas budaya. Teori ini menunjukkan bahwa meskipun penyebab dasar (*superficial causes*), yaitu konsep diri (*self concept*), motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing (*motivation to interact with strangers*), reaksi terhadap orang asing (*reactions to strangers*), kategorisasi sosial terhadap orang asing (*social categorization of strangers*), proses situasional (*situational processes*), hubungan dengan orang asing (*connections with strangers*), dan *ethical interactions* mempengaruhi komunikasi, penyebab tersebut dimediasi oleh dua faktor dasar, yaitu pengurangan ketidakpastian (*the reduction of uncertainty*) dan pengurangan kecemasan (*the reduction of anxiety*).

Ketegangan (*anxiety*) merujuk pada perasaan yang tidak enak, tegang dan khawatir atau prihatin dengan apa yang terjadi, Hal ini adalah respon afektif seperti emosi dan bukan respon kognitif seperti ketidakpastian. Kita mengalami lebih banyak ketidakpastian dan ketegangan ketika kita berkomunikasi dengan kelompok eksternal ketimbang kita berkomunikasi dengan anggota kelompok internal. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan munculnya ketidakpastian dan ketegangan dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, kita tidak mengatakan bahwa kita secara total ingin atau harus mengurangi ketidakpastian dan ketegangan ketika kita berkomunikasi dengan orang asing. Tingkat ketidakpastian dan ketegangan yang rendah justru bisa membuat komunikasi menjadi tidak fungsional atau berjalan dengan baik.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif yaitu mencari fakta yang tepat untuk mengetahui bagaimana Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asing di UIN Sumatera Utara (Studi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan). Menurut Cresswell, beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu pertama, penelitian kualitatif lebih memerhatikan proses dari pada hasil. Kedua, penelitian kualitatif lebih memerhatikan interpretasi. Ketiga, penelitian kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta penelitian kualitatif harus terjun langsung kelapangan, melakukan observasi partisipasi dilapangan, Keempat, penelitian kualitatif menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitatif bersifat induktif di mana peneliti membuat konsep, hipotesa dan teori berdasarkan data dan lapangan yang diperoleh serta terus mengembangkannya di lapangan dalam proses jatuh bangun (Burhan, Sosiologi Komunikasi, 2006).

Setelah menentukan metode penelitian, dilakukan analisis data, analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik, dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi. Dalam hal ini, sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran (Misbahuddin, 2014). Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif (Burhan, Penelitian Kualitatif, 2007) mengatakan bahwa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin yaitu sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data (Data Collection), pengumpulan data merupakan bagian integral dari analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.
2. Reduksi Data (Data Reduction), reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data ataupun informasi yang tidak relevan.
3. Display Data, display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel, dan bagan.
4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verification) merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Riset harus dilakukan dengan memenuhi kriteria berikut seperti rasional, empiris, sistematis, valid dan reliabel (Ibrahim, dkk. 2023). Perlu diketahui juga sebelum melakukan keempat proses analisis data diatas pada penelitian ini, sumber data yang dibagi menjadi dua bagian yakni data primer dan data sekunder. Data Primer yaitu data yang dapat langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dapat juga berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, lalu hasil wawancara terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau aktivitas, serta hasil pengujian. Dengan hal ini penulis melakukan wawancara langsung dengan 6 orang mahasiswa asing dengan rincian 3 Laki-laki dan 3 perempuan, berikut inisial nama dari informan yang penulis wawancarai:

Tabel 1. Data Informan Mahasiswa Asing

| No | Nama                             | Jenis Kelamin | Fakultas/Jurusan  | Semester     |
|----|----------------------------------|---------------|---|--------------|
| 1. | Muhammad Izhan Bin Ahmad Halimee | Laki-Laki     | Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam | 7 (Tujuh)    |
| 2. | Mohamad Azri Bin Zamberi         | Laki-Laki     | Fakultas Syariah dan Hukum / Jurusan Ahwal AlSyakhsyiyah            | 9 (Sembilan) |
| 3. | Mohammad Alif Aiman Bin Aminudin | Laki-Laki     | Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam | 9 (Sembilan) |

|    |  |           |   |              |
|----|--|-----------|---|--------------|
| 4. | Noor Izzah Binti Tan                         | Perempuan | Fakultas Dakwah Dan Komunikasi / Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam | 7 (Tujuh)    |
| 5. | Tengku Atiyah Hanani Binti Tengku Adee Azran | Perempuan | Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam | 9 (Sembilan) |
| 6. | Nurul Anis Izatul Binti Nubludin             | Perempuan | Fakultas Syariah dan Hukum / Jurusan Ahwal                          | 9 (Sembilan) |

## PEMBAHASAN

Komunikasi yang digunakan mahasiswa Malaysia adalah komunikasi lintas budaya dan merupakan interaksi antarbudaya yang berbeda dalam hubungan pribadi antara pengirim dan penerima pesan komunikasi berdasarkan kebudayaan yang berbeda, hal ini akan mempengaruhi perilaku komunikasi mereka. Budaya yang berbeda ini menuntun tingkah laku mereka untuk dapat berbaur ditengah masyarakat dengan budaya yang berbeda, sehingga mahasiswa Malaysia tersebut berperilaku sesuai budaya di tempat mereka tinggal dan mereka harus menghormati budaya tersebut.

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih dua bulan di UIN Sumatera Utara Medan, atau yang lebih dikenal dengan nama UIN SU, penulis menemukan data-data yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Data diperoleh melalui wawancara secara tidak langsung atau secara online melalui aplikasi WhatsApp, hal ini dikarenakan mahasiswa Malaysia yang menjadi informan saat ini masih di negara mereka yakni Malaysia. Wawancara penulis lakukan pada tanggal 17 Januari 2022. Wawancara pertama dengan Mohammad Alif Aiman Bin Aminudin. di hari yang sama penulis juga melakukan wawancara kedua dengan Muhammad Izhan Bin Ahman Halimee. Pada tanggal 19 Januari 2022, penulis melakukan wawancara dengan 3 orang yakni Tengku Atiyah Hanani Binti Tengku Adee Azran, Noor Izzah Binti Tan dan Mohammad Azri Bin Zamberi. Untuk wawancara terakhir penulis lakukan pada tanggal 20 Januari 2022 yakni dengan Nurul Anis Izatul Binti Nubludin.

### A. Kompetensi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asing di UIN Sumatera Utara

Kompetensi Komunikasi seseorang dapat dilihat dari pola Komunikasi mereka, Pola komunikasi sendiri merupakan bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan juga pengetahuan. Dalam hal ini para mahasiswa Malaysia yang ada di UIN Sumatera Utara Medan (UIN SU) yang sedang mengemban studi mempunyai latar belakang dan asal etnik yang berbeda dengan mahasiswa lokal atau mahasiswa Medan, dengan perbedaan ini mereka memasuki budaya baru yang tentunya mengalami beberapa hal-hal baru. Cara mereka untuk memahami hal tersebut melalui proses adaptasi budaya setempat yaitu dengan budaya di Indonesia, khususnya budaya yang ada di Medan agar dapat diterima dan berbaur dengan lingkungannya.

Untuk wawancara pertama penulis lakukan dengan Mohammad Alif Aiman Bin Aminudin, ia mengatakan dirinya belum pernah tinggal di Indonesia, maka dari itu ketika sampai di Kota Medan perasaannya sedikit takut dan khawatir, karena perbedaan budaya dan bahasa yang dimiliki Malaysia dan Indonesia. "Saya belum pernah tinggal di Indonesia sebelumnya, Perasaan saya ketika pertama kali sampai di Medan UIN SU adalah sedikit takut dan khawatir, karena berbeda budaya dan bahasa itu. Saya disini sudah Tiga tahun. Saya tidak banyak mengetahui budaya di Medan tapi apa yang saya tahu dan lihat orang Medan ini mereka kasar-kasar dan cara bicaranya juga kasar tapi mereka baik-baik. Saya memilih kuliah di Indonesia adalah kerna ingin mencari pengalaman serta untuk belajar di luar negara. Jika berbicara tantangan pastinya ada, saya

harus hidup mandiri disini, harus mengenal orang baru, yang bukan dari negara saya, itu mungkin tantangannya. Untuk belajar bahasa dan budaya disini, saya belajar berbaur dari teman sekelas dan banyak bahasa atau perkataan-perkataan baru yang saya pelajari dari teman-teman. Terkait dengan Anxiety, Uncertainty, Culture shock, dan Homesick saya pernah mengalaminya. Saya juga Introvert, takut sangat berbicara dengan orang asing, tapi lama-kelamaan saya harus berbaur dengan orang-orang disini, dan itu membuat saya senang”.

Wawancara kedua yakni Muhammad Izhan Bin Ahman Halimee, ia mengaku dirinya mengalami anxiety ketika pertama kali sampai di Kota Medan, karena Izhan memiliki masalah dengan pergaulan di lingkungannya (Introvert). “Saya Belum pernah kesini dan ini adalah kali pertama tinggal dan belajar di negara orang. Ketika pertama kali saya sampai di UIN SU, saya menjadi agak takut kerna ada masalah dari segi pergaulan sama orang dan saya itu introvert. Hampir 2 tahun saya tinggal di Medan Indonesia sebelum kejadian Covid-19. Budaya di Indonesia yang saya suka adalah mereka menyambut kami anak Malaysia degan baik dan ramah, terkadang mereka banyak membantu jika kami tidak tahu apa-apa. Alasan saya kuliah disini karena ingin mencuba hidup di suasana baharu di negara orang. Untuk tantangan itu memang ada, bagaimana saya bicara berbahasa indonesia, belajar budayanya, dan suasananya. Untuk belajar bahasa dan budaya disini saya belajar bergaul dengan orang-orang di sini dan juga sama senior saya. Banyak hal yang saya pelajari, contohnya pergaulan bersama orang di kawasan kos saya. Alhamdulillah saya hanya pernah mengalami Anxiety saja. Untuk uncertainty, culture shock, dan homesick saya tidak pernah karena berusaha bisa berbaur disini. Saya terus berbicara dengan orang lokal disini, agar bisa mulai beradaptasi”.

Wawancara ketiga penulis lakukan dengan Tengku Atiyah Hanani Binti Tengku Adee Azran, ia menyampaikan kepada penulis bahwa dirinya merasa mengalami Anxiety karena takut tidak diterima oleh masyarakat yang ada di tempatnya tinggal, terutama di Kampus UIN SU. “Saya tidak pernah ke Indonesia. Perasaan ketika itu sedikit grogi dan bercampur aduk kerna saya berfikir bagaimana penerimaan teman-teman terhadap kami. Selain itu khawatir juga takutnya teman-teman tidak mengerti apa yang kami bicarakan, tapi alhamdulillah teman-teman menyambut kami dengan sangat baik dan banyak membantu dari segi bahasa atau perkataan-perkataan yang tidak kami fahami. Sebenarnya tidak banyak yang saya ketahui budaya di Medan tetapi apa yang tahu rupa-rupanya dari segi bahasa Medan itu berbeda sama bahasa yang lain. Sebelum saya sampai di Medan, saya fikir semua orang Indonesia itu menggunakan Bahasa Indonesia baku tetapi rupanya salah. Pada awalnya saya agak sedikit kaget dan bertanya-tanya kenapa orang-orang ini menggunakan perkataan “awak” sedangkan perkataan “awak” bagi saya adalah “kamu”. Setelah saya dengar-dengar dan tanya sama teman-teman mereka bilang perkataan “awak” itu merupakan perkataan “saya”, nah dari situ tahu bahwa Bahasa Medan ini berbeda, dan kalau orang Medan berbicara, penyampaian mereka itu agak keras. Pada awalnya sempat terasa hati kerna saya pikir teman saya marah tapi sebenarnya tidak, memang mereka ngomongnya seperti itu. Saya ini introvert tapi kuliah di Medan itu kerna ikut teman dan ingin mencari pengalaman tinggal di negri orang sekaligus ingin belajar berdikari, tinggal jauh dari keluarga. Mengenai tantangan dari segi bahasa kerna sedikit banyaknya bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia itu ada perbedaannya. Saya pernah mengalami homesick boleh dikatakan selama satu semester awal, dikarenakan tidak pernah berjauhan dari keluarga”.

Berbeda dengan teman lainnya yang belum pernah ke-Indonesia, informan keempat yang penulis wawancarai, Noor Izzah Binti Tan sudah merasakan tinggal di Indonesia sebelumnya, ia menganggap suasana di Kota Medan itu cukup menyenangkan karena masyarakatnya yang ramah, dan tidak sombong. “Saya Belum pernah tinggal di Medan. Sebelum ini sempat tinggal di Lombok aja selama satu bulan. Perasaan pertama kali sampai disini itu rasa Masya Allah luar biasa kerna suka liat suasananya. Orang di sana ramah, tidak sombong dan suka berkawan. Saya di Medan hampir 2 tahun. Budaya yang saya suka di Medan adalah jiran di tempat kos itu tidak sombong. Mereka itu saling menghargai antara satu sama lain. Kalau saya ada masalah pasti

mereka tolong. Alasan saya kuliah di Medan adalah saya kira pendidikan di Indonesia cukup layak. Jika berbicara tantangan, menurut saya cuman tantangan dari segi bahasa aja, kerna ada beberapa perkataan yang agak sukar dipahami, kadang harus tanya teman dulu baru bisa paham. Untuk belajar bahasa dan budaya ini saya itu emang suka berteman dengan orang Indonesia jadi banyak belajar dari mereka. Jadi saya tinggal dengan mereka, agar saya bisa sering mendengar dan dapat lebih berbaur dengan orang lokal disini. Alhamdulillah saya tidak pernah merasai yang namanya anxiety, uncertainty, culture shock, dan homesick, karena saya itu ekstrovert. Seperti yang saya sampaikan tadi, ada beberapa bahasa Indonesia yang tidak saya pahami, apalagi bahasa Medan”.

Sementara itu Mohammad Azri Bin Zamberi, informan kelima yang penulis wawancarai menganggap budaya yang ada di Medan hampir sama dengan budaya yang ada di Malaysia, sehingga dirinya dapat dengan mudah berbaur dengan masyarakat yang ada di Kota Medan. “Saya belum pernah ke Indonesia, ketika sampai pertama kali di sini, saya sangat seronok dan kagum melihat suasana di UIN SU, dan saya sudah 3 tahun disini. Yang tahu di kota Medan budayanya sama halnya persis mirip seperti di Malaysia seperti ras orang Melayu, dengan kemiripan budaya kerana serumpun. Saya kuliah disini kerana saya memang ingin melanjutkan pembelajaran kuliah di Indonesia dan memilih di Medan, untuk hidup mandiri. Jika berbicara tentang tantangan bagi saya tidak juga kerana kemiripan dan kerumpunan budaya yang hampir serupa, bahasa juga hampir sama karena kita masih di lingkungan Astronesia dalam pendapat sejarah. Untuk dapat berbaur disini saya belajar berbaur dengan orang sekeliling dengan teman sekelas fakultas saya, dengan kejiwaan saya, dan dengan lingkungan masjid. Saya juga pernah susah paham apa yang disampaikan dosen, jadi setelah usai belajar, saya tanyakan lagi ke dosennya. Saya itu ekstrovert tapi saya pernah homesick dengan rumah rindu dengan orang tua di kampung. Alhamdulillah saya tidak pernah memiliki kesalahpahaman antar bahasa di sini. Saya pernah mengalami kejadian lucu yakni ketika menaiki angkot, bagi saya sangat seronok”.

Wawancara terakhir penulis lakukan dengan Nurul Anis Izatul Binti Nubludin. Seperti halnya Azri, Nurul juga pernah mengalami kesalahpahaman bahasa ketika belajar dikelas, ia juga mengatakan dirinya sedikit kesulitan untuk berbaur dengan budaya yang ada di Kota Medan, ia menganggap pergaulan di Medan terlalu bebas sehingga dirinya sedikit takut. “Saya belum pernah ke Indonesia, yang saya rasakan ketika pertama kali sampai di UIN SU semestinya saya merasa seronok dan ingin menyesuaikan diri di negara orang. Disini saya sudah sekitar 3 tahun soalnya kita kan terkena musibah Covid-19 jadi tahun selebihnya hanya online sahaja. Yang saya ketahui tentang budaya disini yang pertama budaya di dalam kelas, ternyata kalau di Medan pergaulannya agak bebas bukan berarti di Malaysia tidak bebas cuman kalau di kuliah itu kami tidak bisa terlalu bebas antara laki-laki dan perempuan, jadi itu membuat saya sedikit takut. Tapi disini orangnya ramah-ramah dan tidak sombong dan yang terakhir di dalam kelas terdapat beberapa orang yang beda mazhabkan kalau di Malaysia harusnya hanya mazhab syafie, jadi saya harus menyelaraskan. Saya kuliah di Medan karena mau cari pengalaman. Untuk tantangan menurut peribadi saya ianya bukan tantangan tapi sesuatu yang harus dilalui setiap orang yang berada di luar daerahnya, saya sendiri untuk menyesuaikan diri tidaklah terlalu lama soalnya udah terbiasa berhadapan dengan sesuatu yang baru, di Malaysia sendiri saya udah merantau jadi tidak menjadi masalah buat saya, tapi ada sedikit kesusahan diawal-awal saja, ketika belajar di dalam kelas. Kalau berbicara Anxiety, Uncertainty, Culture shock, dan Homesick kalau saya hanya culture shock saja tapi hanya sebentar saja sekitar seminggu tetapi selebihnya aman. Ada beberapa bahasa yang tidak saya pahami, tapi karena orang-orang disini, sekiranya ada sesuatu yang enggak jelas saya akan bertanya dan kawan sekelas menjelaskannya dengan bahasa yang paling mudah untuk saya paham.”

## **B. Kompetensi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asing di UIN Sumatera Utara (Studi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan)**

Sesuai dengan judul peneliti Kompetensi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asing Di UIN Sumatera Utara (Studi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan), yang menggunakan konsep teori AUM atau Teori Anxiety/Uncertainty Management. Menjelaskan hasil wawancara serta kaitannya dengan teori yaitu konsep AUM menjadi sebagai salah satu panduan memperoleh proses komunikasi lintas budaya yang terjadi oleh mahasiswa Malaysia.

Konsep dari AUM ini menjelaskan baik proses dan faktor yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi yang dirasakan dan komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berlainan atau komunikasi dengan orang asing (stranger). Dalam hasil wawancara bersama mahasiswa yang berasal dari Malaysia, konsep AUM memiliki fungsi untuk menciptakan keberhasilan komunikasi efektif dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau dengan orang asing. Perbedaan budaya menyebabkan mahasiswa Malaysia tersebut mengalami culture shock (gegar budaya) yang tak terhindarkan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan bahasa, logat, dialek ataupun cara bergaul. Bentuk ketidakpastian yang dirasakan mahasiswa Malaysia disebabkan oleh kondisi individu yang berbeda dengan kondisi individu yang ada di Malaysia.

Sedangkan kecemasan disebabkan karena harapan negatif jika melakukan sesuatu yang berbeda dengan sikap dan perilaku di negara mereka atau Malaysia. Walaupun ada sedikit persamaan budaya dan kedekatan emosional dengan latar belakang budaya yang sama antara Indonesia dan Malaysia, ternyata tetap ada perasaan cemas atau takut ketika berada di lingkungan baru. Selain itu teori atau konsep dari pada Anxiety/Uncertainty Management (AUM) menjelaskan bahwa dalam komunikasi Antarbudaya seseorang akan merasakan (Anxiety) atau kecemasan. Kecemasan tersebut timbul karena adanya rasa tidak yakin bagaimana harus bersikap dan seseorang tidak merasa aman jika berada ditempat baru, seperti yang dirasakan oleh Mohammad Alif Aiman Bin Aminudin, Tengku Atiyah Hanani Binti Tengku Adee Azran, Mohammad Azri Bin Zamberi, dan Nurul Anis Izatul Binti Nubludin.

Rata-rata mahasiswa Malaysia yang belajar di kota Medan juga belum pernah datang ke Indonesia maupun Medan itu sendiri, ini pertama kalinya mereka menginjakkan kaki di Indonesia dengan stereotype yang berbeda-beda. Kemudian, Mahasiswa asing Malaysia ini juga tidak mudah untuk masuk dalam ruang lingkup baru ataupun lingkungan yang baru, dan sangat membutuhkan proses untuk dapat mengetahui bagaimana sebuah lingkungan bisa menerima orang-orang yang baru. Pribadi yang tidak terbuka juga akan menyulitkan untuk berkomunikasi dengan orang baru dan lingkungan baru, seperti yang dialami oleh Muhammad Izhan Bin Ahman Halimee yang mengakui bahwa dirinya introvert, selama pengenalan dengan mahasiswa Medan terlebih dahulu ia meminta saran kepada teman sesama Malaysia agar bisa memahami karakter mahasiswa dari Medan.

Dalam mengatasi anxiety, uncertainty, culture shock, dan homesick mahasiswa Malaysia mencoba untuk memahami dan menyesuaikan diri di Medan dan mengikuti peraturan serta menghormati budaya yang suda ada di Medan tentunya, agar dapat diterima di lingkungan masyarakat sekita. Mereka juga sering mengalami kesalahpahaman dalam saat berkuliah dan juga berinteraksi dengan teman-teman nya. seperti yang disampaikan oleh Mohammad Azri Bin Zamberi, ia menganggap kesalahpahaman akan selalu ditemui dalam perbedaan bahasa yang digunakan saat berinteraksi di lingkungan, maupun di kelas saat mata kuliah berlansung. Cara untuk mengatasinya adalah dengan menemui dosen tersebut secara tatap muka atau pribadi.

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan pada mahasiswa Malaysia di UIN Sumatera Utara Medan, mengemukakan masalah-masalah yang sering timbul dan dihadapi oleh mahasiswa Malaysia tersebut di antaranya:

### 1. *Culture Shock* (Gegar Budaya)

Istilah yang sering disebut ini sebenarnya hanya terasa pada awalnya saja, seperti sekitar pertengahan bulan pertama atau tidak terlalu lama dialami mereka. Karena saat pertama kali memilih untuk merantau mereka hanya merasakan euphoria atau kesenangan nya saja, tanpa berpikir kesedihan yang akan mereka alami. Seiring dengan berjalannya waktu, euphoria tersebut mulai tergeserkan dengan gegar budaya ini, banyak hal yang harus mereka sesuaikan, seperti makanan, bahasa, budaya maupun lingkungan.

### 2. Kemampuan Akademik dan Bahasa

Kemampuan akademik dan bahasa terkait dengan kemampuan yang dimiliki mahasiswa asing asal Malaysia, yaitu bagaimana mereka dapat memahami apa yang disampaikan dosen selama jam kuliah berlangsung, dan bagaimana mereka dapat memahami materi kuliahnya. Bervariasinya antara bahasa Indonesia dan bahasa Medan, membuat mereka sedikit bingung bagaimana membedakan kedua bahasa ini, hal ini yang membuat mereka harus belajar memahami bahasa Indonesia, dan bahasa Medan.

### 3. Keuntungan Akademik

Belajar di luar Malaysia bagi mahasiswa Malaysia mempunyai keuntungan, ada beberapa alasan yang mendasari. Pertama, membuka wawasan, banyak orang yang hanya hidup di satu negara bahkan hanya di satu daerah saja sehingga sulit membuka pikiran dan wawasannya terhadap dunia luar. Yang kedua dapat melatih inisiatif dan kemandirian, mengikuti pendidikan di luar negeri memang secara tidak langsung menuntut kita untuk bisa mandiri, bagaimana kita belajar bahasa dan budaya baru yang tidak pernah kita ketahui sebelumnya.

### 4. Adaptasi dengan Kebiasaan Baru

Tentunya, dengan kebiasaan-kebiasaan di Medan berbeda dengan Malaysia, maka mahasiswa Asing asal Malaysia ini harus bisa menyesuaikan kebiasaan-kebiasaan baru yang harus mereka hadapi, seperti perbedaan jam, makanan, dan juga bahasa.

### 5. *Homesick*

Bagian ini yang membuat mahasiswa rentan terhadap gejala galau. Jauh dari keluarga dan zona nyaman membuat mereka rindu untuk pulang, pastinya mereka rindu keluarga dan suasana di kampung halaman. Tapi, sebenarnya homesick, hanya dirasakan pada minggu-minggu pertama saja, selebihnya masa transisi dan penyesuaian keadaan akan mereka alami, mereka akan segera terbiasa apalagi jika sudah mulai memiliki teman.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian dari “Kompetensi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asing di UIN Sumatera Utara (Studi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan)”, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Kompetensi komunikasi yang dibangun dengan orang sekitar mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang, baik secara langsung ataupun tidak langsung, begitu juga dengan mahasiswa yang berasal dari Malaysia. Kompetensi komunikasi yang mereka bangun juga akan menentukan hubungan adaptasi dan interaksi yang mereka jalin dengan orang-orang sekitarnya.
2. Hasil analisis dalam penelitian ini kompetensi komunikasi mahasiswa Malaysia dimulai dengan melakukan peninjauan terlebih dahulu sebelum mereka akan tinggal di Medan, setelah berada di Medan beberapa dari mereka merasakan anxiety, uncertainty, culture shock, dan home sick, mereka mengatasi kendala tersebut dengan meminta saran atau nasihat dari teman sesama Malaysia dan juga dari Indonesia dalam hal ini Kota Medan, bagaimana cara beradaptasi dengan budaya dan negara baru. Faktor pendukung yang membuat mahasiswa Malaysia dan mahasiswa asal Medan dapat berkomunikasi dan berinteraksi serta beradaptasi adalah keterbukaan dan saling menghormati satu sama lain, selain itu mahasiswa asing asal

Malaysia ini, menganggap orang atau masyarakat di Medan baik, ramah dan mudah menerima kekurangan mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Said. (2019). Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Artikel*. Vol. 3, No. 1.
- Amanah, Siti. (Tt). Pola Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Mahasiswa Asing STAIN Kediri. *Realita*. Vol. 13 No. 1 Januari.
- Budayatna, Muhammad. (2012). *Komunikasi Silang Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Gudykunst, William B dan Young Yun Kim. (1992). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*, Edisi ke-2. New York: McGrawHill.
- Ibrahim, Muhammad Buchori. dkk. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ilaihi, Wahyu. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2011. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karim, Abdul. (2015). Komunikasi Antara Budaya di Era Modern. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Stain Kudus*. Vol. 3, No. 2.
- Kurniawan, Fredly. (Tt). Kompetensi Komunikasi Antarbudaya. *Perpustakaan UNS*. Mardolina, Yiska. Pola Komunikasi Lintas Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa.
- Liliweri, Alo. (2013). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Setiadi, Elly dan Kama A. Hakam. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mahadi, Ujang. (2019). Komunikasi Islam dalam Lintas Budaya. *Artikel*. IAIN Kudus. Vol. 6 No. 2.
- Meleong, J Lexy. (2014). *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muffarikha, Dewi. (Tt). Komunikasi Antarbudaya pada Proses Ekulturasi Mahasiswa Turki di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tp.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2012). *Human Communication*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwasito, Andrik. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ruslan, Rosady. (2017). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sihabudin, Ahmad. (2013). *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiraman. (2012). *Teori Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Tp.